

## Anak-Anak Kita: Perundungan, Kesenangan Semu, hingga Sogokan di Sekolah

Ditulis oleh Mochammad Sinung Restendy pada Saturday, 15 February 2020



Konflik orang tua adalah tekanan psikologis bagi anak. Seringnya tidak ada perhatian pada kondisi psikologis anak bagi sebagian orang tua, lingkungan ataupun sekolah menimbulkan anggapan negatif, bahwa anak hanyalah penghias bagi biduk rumah tangga ataupun lingkungan luar seperti sekolah.

Kalau pas butuh, ya diupayakan, kalau lagi gak butuh anak dibuang ataupun dikesampingkan harapan dan pendapatnya, ini bicara eksploitasi anak, ego orang tua ataupun lembaga yang mengesampingkan kepentingan anak. Motif kuat yang dibangun dan menakutkan jika bergeser menjadi embrio budaya adalah anak hanya dipandang sebagai penghibur, hiasan, bahkan yang lebih mengkhawatirkan adalah anak dieksploitasi ataupun dijadikan lahan mengeruk uang.

Kasus yang kadang sering kita dengar di lingkup sekolah, yaitu adanya pungutan liar, negosiasi biaya bahkan jual beli meja kelas menunjukkan anak hanya dilihat sebagai

potensi mengeruk uang di mata sebagian sekolah. Sedangkan di mata sebagian orang tua, anak hanya sebagai penghias rumah tangga mereka. Saat tetangga, saudara tahu bahwa anak mereka berada di sekolah favorit maka imbalan yang pantas adalah pujian pujian bagi orang tuanya. Lagi-lagi psikologis anak tertekan dengan harus memantaskan diri sesuai yang diharapkan orang tua.

Begitupun sekolah yang dibutakan untuk melengkapi sarana prasarana juga kompetisi gedung tertinggi antar sekolah sehingga menarik iuran terus menerus dan mengorbankan hak dan prestasi siswa dalam arti sesungguhnya. Sekolah juga harus berbenah, pernahkah meminta pendapat murid dimana harus meletakkan wahana bermain, kelas, laboratorium, masjid? Pernahkah diajak duduk bersama menyusun kebutuhan kebutuhan mereka?

Baca juga: Belajar Toleransi dari Gusdurian

Maka disinilah sekolah harus partisipatif, karena ukuran kesuksesan bukan banyaknya gedung tinggi ataupun ruang kelas tetapi kemampuan siswa yang berkembang tanpa adanya eksploitasi juga penerapan cara penguatan siswa yang salah dengan cara sogokan sogokan harus dihapuskan. Agar orang tua paham dan benar-benar menerima anak dengan keunikan dan kemampuannya masing masing, bukan hanya memaksa anak terus menerus berhias diri padahal hatinya menangis demi membanggakan orangtuanya masing masing!.

Anak yang dipandang sebagai *ziinatun hayat* (perhiasan dunia) ataupun *qurrota ayun* (penyejuk hati) selalu dalam catatan di mana anak tersebut harus mampu berperilaku *shalih* (baik), bukan anak yang melakukan penyimpangan penyimpangan akibat dari pola pendidikan yang salah, dan pola pendidikan dan pengasuhan yang salah. Inilah yang mengakibatkan jangka panjangnya bisa saja anak menjadi *aduwwun* (musuh) ataupun *fitnatun* (ujian), oleh karenanya perlu dididik dan diajari dengan benar.

Jika menilik dari konsep Watson yang melihat bahwa belajar mengharuskan interaksi dan respon secara natural dan aktif maka sebenarnya ada yang salah dalam pola pengasuhan dan pendidikan di sebagian keluarga juga sekolah di Indonesia.

Belum ada upaya secara sadar dan sukarela dari mereka sendiri murid dan anak untuk mengembangkan kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang terjadi sebaliknya yaitu penekanan sebagian orang tua ataupun lembaga. Memaksakan persepsi orang tua kepada anak jelas tidak bisa, karena simpel saja orang tua ataupun sekolah tidak akan pernah bisa

memaksa anak untuk menjadi sesuai dengan kemauan mereka (walaupun tujuan sama tetapi perlu upaya bersama bukan memaksakan).

Baca juga: Bertualang di Kampus Merdeka

Jadi iya, visi misi sekolah ataupun di lingkup keluarga boleh sama tetapi penerapan strategi dan metodenya jelas harus berbeda pada setiap anak, karena setiap anak memiliki keunikan masing masing (murid boleh berseragam tetapi jiwa dan karakter mereka beragam, jangan selalu disamakan). Maka dengan diskusi dan membangun konsekuensi logis bersama secara otomotif mengajarkan anak dengan logika dan kedewasaan bukan hanya hukuman hukuman dan sogokan sogokan yang terkesan memaksakan! Dari upaya aktif diskusi dan membangun konsekuensi logis maka akan bertahap tertanam dari dini tanggung jawab dan kedisiplinan, dan itu butuh upaya sadar secara aktif partisipatif dari sekolah dan masyarakat sehingga benar benar anak dan murid dianggap ada.

Anak akan menjadi *aduwwun* (musuh) dan *fitnatun* (ujian) jika dibesarkan dengan sogokan-sogokan (materi atau kesenangan), *bully*, hukuman fisik, dan psikis. Itu semua bisa menyebabkan trauma panjang dan akan mengubah tingkah laku anak yang cenderung menabrak norma sosial kedepannya.

Anak itu melihat figur baik di rumah ataupun sekolah, yang akan dijadikan acuan dalam level perkembangan dan pertumbuhan kehidupannya mulai dari pembiasaan, penanaman, pengertian, sampai pada bisa bijak dan menjadi guru bagi dirinya sendiri. Jika yang menjadi *role model* baik personal atau kelembagaan bagus, maka akan membentuk karakter kuat dan juga bagus bagi anak dan murid, tetapi jika yang muncul adalah upaya eksploitasi demi nafsu, ego pribadi orangtua dan lembaga juga mafia mafia pendidikan maka karakter anak dan murid yang terbentuk bisa berbahaya bagi kemajuan bangsa dan negara. Dari itulah anak bisa menjadi hiasan saat berkembang di alam bebas mereka dengan membentuk jati diri yang mandiri dengan tetap ada arahan, partisipatif dan konsultatif positif dari lingkungan, lembaga dan keluarga sehingga bermanfaat dan jadi kebanggaan masyarakat yang secara garis lurus merupakan keuntungan tersendiri bagi diri, keluarga, masyarakat dan negara.

Baca juga: Tradisi Kurban, dari Nabi Ibrahim hingga Masyarakat Toraja

